

MODEL PEMBELAJARAN SISTEM PERILAKU (BEHAVIORISME)

Abas Abdul Jalil
STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
Sanuri.stais@gmail.com

Abstrak

Model Pembelajaran Sistem Perilaku (Behaviorisme) merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya pengamatan dan analisis perilaku individu sebagai cara untuk memahami dan memodifikasi perilaku tersebut. Berdasarkan pada teori-teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John Watson, dan B.F. Skinner, model ini mengutamakan pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku. Dalam pembelajaran, pendekatan ini mengandalkan konsep-konsep seperti stimulus, respons, penguatan, hukuman, dan pembiasaan untuk memotivasi perubahan perilaku. Meskipun sangat berpengaruh dalam pendidikan, kritik terhadap behaviorisme muncul dari perspektif yang lebih holistik, seperti kognitivisme dan konstruktivisme, yang menekankan peran proses mental internal dalam memahami perilaku. Artikel ini mengulas dasar teori behaviorisme, penerapannya dalam pendidikan, serta berbagai kritik yang berkembang terhadap pendekatan ini.

Kata Kunci: Behaviorisme, Model Pembelajaran, Kondisioning, Penguatan, Pendidikan

Pendahuluan

Pada pertengahan abad ke-20, aliran behavioristik merupakan aliran yang mendominasi lapangan ilmu psikologi. Aliran ini terinspirasi oleh pemikiran filsuf aliran empirisme. Salah satu tokoh empirisme tersebut adalah John Locke (1632-1704 M), ia adalah salah satu tokoh penting dalam aliran empirisme dan teori tabula rasa. Locke mengembangkan pandangan bahwa pikiran manusia pada saat lahir adalah sebuah “tabula rasa” atau lembaran kosong yang belum terisi oleh pengetahuan apa pun. Menurut Locke, pengalaman melalui indra adalah sumber utama dari segala pengetahuan. Pandangan ini menjadi dasar bagi banyak pemikiran dalam psikologi, pendidikan, dan filsafat, meskipun tidak langsung berhubungan dengan teori behaviorisme.

Paradigma behaviorisme terbagi menjadi beberapa teori, di antaranya adalah teori Koneksiisme (*connectionism*) oleh Thorndike, Kondisioning Klasik (*classical conditioning*) oleh Pavlov, dan Kondisioning operan (*operant conditioning*) dari B.F.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Skinner. Meskipun masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, tetapi semua teori tersebut sama-sama menekankan pada stimulus dan respon sebagai mekanisme perubahan perilaku.¹

Mengikuti pemikiran tersebut, maka dalam dunia pendidikan muncullah teori belajar behavioristik atau behaviorisme. Dengan demikian teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang dipengaruhi oleh ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia.²

Model pembelajaran sistem perilaku adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang memfokuskan pada pengamatan dan analisis perilaku individu untuk memahami dan memodifikasi perilaku tersebut. Model ini berlandaskan pada prinsip-prinsip psikologi behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat diubah melalui intervensi yang tepat.

Tokoh dan Pemikiran Tentang Behaviorisme

1. Ivan Petrovic Pavlov (1849-1936)

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang fokus pada fenomena fisi dan mengabaikan aspek mental individu. Dalam pendekatan ini, perhatian utama diberikan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung, sementara pikiran, emosi, dan proses kognitif dianggap tidak relevan. Behaviorisme menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan eksternal.

Ivan Petrovic Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia, yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrevich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi, Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan.

Dalam perkembangannya, Pavlov memiliki pengaruh yang sangat penting dalam bidang psikologi, studinya mengenai refleks-refles merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme. Pandanannya yang paling penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain dari pada rangkaian-rangkaian

¹ Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L Thordike Behavioristik dan Imam Al Ghazali Akhlak* (GUEPEDIA, t.t.), 11.

² Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 13.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



refleks belaka. Maka untuk mempelajari aktivitas psikis (psikologi) kita cukup mempelajari refleksi-refleksi saja.

Ivan Petrovic Pavlov adalah tokoh yang memiliki kontribusi utama dalam mengembangkan teori Behaviorisme. Pavlov menjelaskan bahwa behaviorisme memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung (*Classical Conditioning*). Ini mencerminkan pendekatan behaviorisme yang menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diamati. Teori behaviorisme percaya bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan eksternal. Ini merujuk pada konsep pembelajaran melalui kondisioning, di mana respons terhadap stimulus dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Edward Lee Thorndike (1874-1949) adalah seorang psikolog Amerika yang berpengaruh, terutama dikenal atas kontribusinya dalam psikologi pendidikan dan pembelajaran hewan. Thorndike merupakan pelopor dalam pengembangan teori perilaku dan studi ilmiah tentang proses belajar. Salah satu kontribusi utamanya adalah Hukum Efek, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dihindari. Penelitiannya yang terkenal menggunakan kotak teka-teki untuk mengamati bagaimana kucing belajar melarikan diri melalui proses coba-coba, yang kemudian menjadi dasar teori perilaku modern. Thorndike juga mengembangkan konsep koneksionisme, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui pembentukan koneksi antara stimulus dan respons, dengan penguatan memperkuat hubungan tersebut. Selain itu, ia menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan, yang berkontribusi pada perkembangan metode pengajaran modern dan pengujian standar. Karyanya, seperti "Animal Intelligence" (1911) dan "Educational Psychology" (1903-1914), memberikan pengaruh besar dalam psikologi dan pendidikan. Warisan Thorndike tetap penting dalam memahami perilaku, pendidikan, dan teori pembelajaran hingga saat ini.

Thorndike tertarik pada studi tentang bagaimana manusia dan hewan belajar dan merespon lingkungan mereka. Thorndike melakukan eksperimen menggunakan seekor kucing yang ditempatkan dalam kandang yang memiliki sebuah bel yang dapat membuka lubang. Dalam beberapa percobaan, kucing mencoba berbagai respons seperti mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-

lari, namun semua usaha tersebut tidak berhasil membuka pintu kandang. Percobaan tersebut meunjukkan minat Thorndike dalam memahami bagaimana manusia dan hewan belajar dan merespon lingkungan mereka. Ini mencerminkan fokus utama Thorndike pada psikologi pembelajaran dan eksperimen-eksperimennya untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar pembelajaran.

3. John B. Watson (1878-1959)

John B. Watson (1878-1959) adalah seorang psikolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme, sebuah pendekatan yang menekankan bahwa psikologi harus fokus pada perilaku yang dapat diamati secara objektif, bukan pada proses mental yang tidak dapat diukur. Watson berpendapat bahwa perilaku manusia dan hewan sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan melalui proses *kondisioning*. Salah satu eksperimennya yang paling terkenal adalah “Little Albert”, di mana ia berhasil menunjukkan bahwa rasa takut dapat dipelajari melalui asosiasi antara stimulus netral dan pengalaman yang menakutkan. Watson juga meyakini bahwa semua emosi dan kebiasaan adalah hasil dari proses belajar, bukan faktor bawaan. Prinsip-prinsip behaviorisme yang ia kembangkan kemudian diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan dan periklanan, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi modern. Melalui karyanya seperti “*Psychology as the Behaviorist Views It*” (1913) dan “*Behaviorism*” (1924). Dalam tulisannya tersebut, Watson mengubah cara pandang psikologi menjadi lebih ilmiah dan terukur, memberikan fondasi bagi perkembangan teori-teori perilaku selanjutnya. Ia pun mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku yang nyata atau *overt behaviour*.³

Dalam pengembangan behaviorisme, Watson mempelajari penyesuaian organisme terhadap lingkungannya, lebih khusus rangsangan tertentu yang mengarahkan organisme untuk membuat tanggapannya. Dipengaruhi oleh ide-ide Pavlov, Watson berpandangan bahwa perilaku dibentuk melalui asosiasi rangsangan-respons melalui pengkondisian. Yang melatar belakangi pengembangan teori behaviorisme oleh Watson yaitu pandangannya terhadap psikologi sebagai ilmu yang berbasis pada observasi objektif dan eksperimen. Watson secara aktif menentang pendekatan psikologi yang berfokus pada pemahaman internal dan pikiran manusia seperti psikoanalisis dan

³ Shahabuddin Hashim, Mahani Razali, dan Ramlah Jantan, *Psikologi Pendidikan* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd., 2003), 9.

strukturalisme. Watson menganggap bahwa pendekatan tersebut kurang ilmiah dan memperkenalkan perspektif behavioristik yang lebih objektif dan dapat diobservasi. Dalam hal ini Watson dipengaruhi oleh Ivan Pavlov tentang kondisioning klasik. Watson mengembangkan pandangan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi stimulus dan respons, mencerminkan pengaruh Pavlov dalam pengembangan teori behaviorisme.

4. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Skinner adalah seorang pemain kunci dalam pertumbuhan behaviorisme, latar pengembangan teori behaviorisme oleh Skinner yaitu rasa tertariknya pada studi perilaku manusia dan bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti. Skinner percaya bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui studi tentang bagaimana individu merespon stimulus lingkungan dan bagaimana konsekuensi yang mengikuti respon tersebut mempengaruhi kemungkinan terulangnya respon tersebut di masa depan. Seperti behavioris lainnya, Skinner juga percaya pada pola stimulus-respons dari perilaku terkondisi. Skinner dalam penelitiannya mencoba menyempurnakan konsep-konsep behaviorisme, serta memperkenalkan ide-ide baru berkaitan dengan studi perilaku manusia.

Konsep Kunci Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Beberapa konsep kunci dalam model pembelajaran sistem perilaku meliputi:

1. Stimulus dan Respons

Behaviorisme memandang bahwa perilaku adalah hasil dari respons terhadap stimulus dari lingkungan. Stimulus adalah faktor eksternal yang memicu perilaku, sedangkan respons adalah reaksi atau tindakan yang muncul sebagai hasil dari stimulus tersebut.

Dalam pendidikan, stimulus digunakan dalam pembelajaran untuk merangsang minat atau motivasi siswa, seperti menggunakan media visual untuk menarik perhatian. Setelah stimulus diberikan maka perilaku dapat dilihat sebagai respons terhadap stimulus tersebut.

Dengan demikian stimulus dapat dipahami kejadian atau situasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan respons adalah reaksi atau perilaku yang muncul sebagai akibat dari stimulus tersebut.

2. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan adalah proses di mana konsekuensi dari suatu perilaku meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tersebut di masa depan. Penguatan bisa bersifat positif (memberikan sesuatu yang diinginkan) atau negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan).

3. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman adalah proses di mana konsekuensi dari suatu perilaku menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku tersebut di masa depan. Seperti penguatan, hukuman bisa bersifat positif (menambahkan sesuatu yang tidak diinginkan) atau negatif (menghilangkan sesuatu yang diinginkan).

4. Pembelajaran Observasional (*Observational Learning*)

Orang dapat belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain. Ini melibatkan proses meniru atau modeling di mana seseorang mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengimitasi perilaku tersebut.

5. Pembiasaan (*Conditioning*)

Proses pembelajaran di mana perilaku dikaitkan dengan konsekuensi tertentu. Ada dua jenis utama pembiasaan: pembiasaan klasik (*classical conditioning*), di mana respons otomatis dipicu oleh stimulus baru, dan pembiasaan operan (*operant conditioning*), di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya.

Behaviorisme mengidentifikasi dua jenis pengkondisian utama:

1) Pengkondisian Klasik (*classical conditioning*)

Dikenalkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), pengkondisian klasik adalah proses di mana respons alami (seperti refleks) menjadi dipicu oleh stimulus yang sebelumnya netral melalui asosiasi berulang. Contohnya adalah eksperimen Pavlov dengan anjing, di mana anjing belajar mengaitkan suara lonceng dengan makanan dan mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar lonceng.

Dalam eksperimen Pavlov ini, bisa dilihat penjelasan berikut ini:

- *US (Unconditioned Stimulus)*: Sebuah stimulus asli atau netral yang dipergunakan untuk menimbulkan respon secara langsung, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.

- UR (*Unconditioned Respons*): Sebuah respons yang tak bersyarat, maksudnya timbulnya sebuah respons disebabkan hadirnya sebuah stimulus netral US, misalnya air liur anjing keluar karena ada daging.
- CS (*Conditioning Stimulus*): stimulus bersyarat, yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon, oleh karena itu untuk dapat menimbulkan respon perlu digunakan dengan US secara terus menerus. Misalnya: bunyi bel akan mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.
- CR (*Conditioning Respons*): respons bersyarat, yaitu respon yang muncul disebabkan hadirnya CS. Misalnya, air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

2) Pengkondisian Operan

Dikenalkan oleh Burhus Federic Skinner (1904-1990), seorang analisis eksperimental atas tingkah laku asal Amerika Serikat. Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya: 1). *Law of operant conditining*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat (*reinforcement*), maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. 2). *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Menurut B.F. Skinner, pengkondisian operan berfokus pada bagaimana perilaku dikendalikan oleh konsekuensi. Skinner mengidentifikasi dua jenis konsekuensi:

- Penguatan (*reinforcement*)
Menambah kemungkinan perilaku diulang. Penguatan bisa berupa penguatan positif (menambah sesuatu yang menyenangkan) atau penguatan negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan).
- Hukuman
Mengurangi kemungkinan perilaku diulang. Hukuman bisa berupa hukuman positif (menambah sesuatu yang tidak menyenangkan) atau hukuman negatif (menghilangkan sesuatu yang menyenangkan).

Contoh dalam pelakasanakan pendidikan berdasarkan paradigma behaviorisme B.F. Skinner adalah sebagai berikut: Jika seorang siswa yang telah berhasil dalam mempelajari suatu materi pembelajaran maka

seorang guru harus memberikan penguat (*reinforcement*) agar prestasi belajar siswa tersebut tidak menurun. Semakin banyak penguat yang diberikan maka akan semakin tinggi pula kualitas belajar siswa. Skinner menghindari istilah penguat dengan hadiah (*reward*) hal ini karena hadiah sering diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah netral. Menurut Seifert, untuk penguat itu sendiri tidak melulu dengan barang yang bersifat fisik, tetapi juga bersifat non fisik, seperti: pujian.⁴

6. Ekstingsi (*Extinction*)

Proses di mana perilaku yang sebelumnya diperkuat dihentikan penguatannya, yang mengakibatkan penurunan frekuensi perilaku tersebut. Model pembelajaran sistem perilaku sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, terapi, dan manajemen perilaku. Ini dapat membantu dalam menangani berbagai masalah perilaku, termasuk gangguan perilaku, gangguan kecemasan, dan kondisi lainnya, dengan menggunakan teknik-teknik seperti penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan modifikasi lingkungan untuk mempromosikan perubahan perilaku yang diinginkan.

7. Pembelajaran Melalui Pengalaman

Behaviorisme percaya bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengalaman langsung dengan lingkungan eksternal. Pengalaman ini melibatkan pembelajaran melalui pengulangan, *reinforcement* (penguatan), dan asosiasi.

8. Pengukuran dan Observasi

Behaviorisme menekankan pentingnya pengukuran dan observasi perilaku yang dapat diamati secara objektif. Proses mental internal, seperti perasaan atau pikiran, dianggap tidak dapat diukur secara langsung dan oleh karena itu tidak menjadi fokus utama.

⁴ Muhammad Mahmudi, "PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER)," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* (Malang, 2016), 432.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Aplikasi Behaviorisme dalam Pendidikan

Aplikasi Behaviorisme dalam pendidikan misalnya digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Pendekatan belajar pada pendekatan behavioristik memberikan terapi tingkah laku melalui stimulus (respons). Pendekatan behavioristik memberikan penekanan pada pemanfaatan pengetahuan secara sistematis yang merupakan hasil eksperimen. Pemberian stimulus secara berkelanjutan akan menghilangkan perilaku yang salah dan membentuk perilaku baru dan benar. Proses perubahan perilaku dalam belajar secara terus menerus inilah kemudian membentuk kompetensi belajar dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam praktiknya beberapa hal perlu diperhatikan dalam aplikasi behaviorisme dalam pendidikan, yakni:

- a. Pengajaran Berbasis Penguatan (*reinforcement*)
Penggunaan penguatan positif (seperti pujian atau hadiah) untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengulangi perilaku yang diinginkan.
- b. Penggunaan Hukuman
Menggunakan hukuman (seperti konsekuensi negatif) untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, meskipun ini sering kali dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan.
- c. Modifikasi Perilaku
Teknik modifikasi perilaku digunakan untuk mengubah perilaku siswa melalui penguatan dan hukuman yang terencana. Ini termasuk penggunaan sistem token atau chart perilaku untuk melacak dan memberikan umpan balik.
- d. Latihan dan Pengulangan
Teknik pembelajaran berbasis pengulangan, seperti latihan berulang untuk menguatkan keterampilan tertentu atau konsep.
- e. Pembelajaran Terstruktur
Menyusun materi dan aktivitas pembelajaran dalam urutan yang logis dan terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan.

Kritik terhadap Behaviorisme

Beberapa aliran psikologi mengkritik teori behaviorisme karena dianggap terlalu sempit dan tidak memperhitungkan kompleksitas pengalaman manusia. Salah satunya adalah psikologi kognitif, yang menekankan pentingnya proses mental internal seperti pemikiran, persepsi, dan ingatan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan stimulus dan respons. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Noam Chomsky

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



berargumen bahwa untuk memahami perilaku manusia secara menyeluruh, kita harus memperhitungkan cara manusia memproses informasi. Selain itu, psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud juga mengkritik behaviorisme karena menilai bahwa banyak perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan dan konflik bawah sadar yang tidak dapat diamati secara langsung. Psikologi humanistik, dengan tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menentang behaviorisme karena menganggap bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara pribadi, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan faktor eksternal. Begitu juga dengan teori konstruktivisme, yang menganggap pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar hasil dari penguatan dan pengkondisian. Aliran-aliran ini menawarkan pandangan yang lebih holistik, yang melibatkan aspek-aspek mental dan emosional dalam memahami perilaku manusia, dan mengkritik pendekatan behavioristik yang terlalu fokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diamati.

Adapun kritik utama pada aliran behaviorisme adalah sebagai berikut:

1. Mengabaikan proses mental internal
Behaviorisme sering dikritik karena mengabaikan peran pikiran, perasaan, dan proses mental internal dalam mempengaruhi perilaku. Banyak psikolog dan pendidik merasa bahwa pemahaman perilaku memerlukan pertimbangan faktor-faktor ini. Meski demikian pada behavioristik kontemporer telah terdapat perubahan paradigma dengan berupaya untuk menempatkan manusia dalam dimensi yang lebih tinggi dibandingkan konsep tentang manusia pada awal kemunculan behavioristik. Pendekatan behavioristik menjadi salah satu pendekatan yang masih dominan dalam konseling dan psikoterapi. Perkembangan pendekatan ini memiliki kontribusi besar dalam mencapai target konseling untuk mencapai perubahan pikiran, perasaan dan perilaku.⁵
2. Pendekatan yang terlalu sederhana
Beberapa kritik berpendapat bahwa behaviorisme terlalu menyederhanakan perilaku manusia, tidak memperhitungkan kompleksitas motivasi dan emosi yang dapat mempengaruhi tindakan.
3. Kurangnya fokus pada pembelajaran bermakna
Behaviorisme kadang dianggap kurang menekankan pentingnya konteks dan makna dalam proses pembelajaran, yang bisa mengakibatkan pembelajaran yang kurang mendalam dan kurang relevan bagi siswa.

⁵ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling," *Jurnal Paradigma* 14 (2012): 1.

Simpulan

Paradigma behaviorisme menawarkan perspektif yang kuat dan terstruktur dalam memahami bagaimana perilaku manusia dan hewan dipelajari serta dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengamatan objektif dan pengukuran perilaku yang dapat dilihat secara langsung, sehingga menjadikannya salah satu aliran psikologi yang sangat ilmiah dan terukur. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti kondisioning klasik dan kondisioning operan, behaviorisme telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk psikologi klinis, pendidikan, dan manajemen perilaku. Misalnya, dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip behaviorisme diterapkan untuk mengembangkan metode pengajaran berbasis reward and punishment yang terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan belajar siswa.

Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti proses mental internal dan pengaruh konteks sosial. Dalam hal ini, teori-teori lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme menawarkan pandangan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan peran pemikiran, emosi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak pendidik dan psikolog modern yang mulai menggabungkan prinsip-prinsip behaviorisme dengan pendekatan lain untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih seimbang dan komprehensif. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang proses belajar, tetapi juga memungkinkan penerapan yang lebih efektif dalam berbagai situasi kehidupan nyata, mulai dari ruang kelas hingga terapi perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Efendi. *Konsep Pemikiran Edward L Thordike Behavioristik dan Imam Al Ghazali Akhlak*. GUEPEDIA, t.t.
- Hashim, Shahabuddin, Mahani Razali, dan Ramlah Jantan. *Psikologi Pendidikan*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd., 2003.
- Mahmudi, Muhammad. "PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER)." Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*. Malang, 2016.
- Sanyata, Sigit. "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling." *Jurnal Paradigma* 14 (2012).